

**UPAYA PELESTARIAN *TARI KHAKOT* MENGGUNAKAN *PENDEKATAN  
MEZZO* PADA MASYARAKAT DESA KUNJIR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RISKA RIANA  
NPM 2013033021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### UPAYA PELESTARIAN TARI *KHAKOT* MENGGUNAKAN PENDEKATAN *MEZZO* PADA MASYARAKAT DESA KUNJIR

Oleh

**RISKA RIANA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pewarisan Tari *Khakot* yang dilakukan oleh penyimbang adat Desa Kunjir melalui Sanggar Putra Keramat Tunggal dengan menggunakan Pendekatan *Mezzo*. Tari *Khakot*, yang memiliki nilai budaya tinggi, merupakan simbol identitas masyarakat Lampung Saibatin. Namun, minat masyarakat terhadap Tari *Khakot* semakin menurun karena tarian ini dianggap kaku, kuno, dan kurang menarik dibandingkan tarian modern. Pendekatan *Mezzo* diterapkan dengan menekankan interaksi kelompok sosial melalui tiga langkah utama, yaitu pendidikan informal, pelatihan rutin, dan dinamika kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan rutin yang dilakukan berhasil meningkatkan keterampilan dan pemahaman generasi muda terhadap Tari *Khakot*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangkitkan kembali minat generasi muda serta memperkuat kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan *Mezzo* berperan penting dalam melestarikan Tari *Khakot* di tengah arus modernisasi dan tantangan globalisasi yang semakin kuat.

**Kata Kunci:** Budaya, Pewarisan Budaya, Pendekatan *Mezzo*, Tari *Khakot*

## **ABSTRACT**

### ***Efforts To Preserve Khakot Dance Using A Mezzo Approach In The Kunjir Village Community.***

***By***

**RISKA RIANA**

*This research aims to analyze the efforts of inheriting the Khakot Dance carried out by the adat custodian of Kunjir Village through the Putra Keramat Tunggal Studio using a Mezzo Approach. The Khakot Dance, which has high cultural value, is a symbol of the identity of the Lampung Saibatin community. However, public interest in the Khakot Dance is declining because this dance is considered stiff, outdated, and less interesting compared to modern dances. The Mezzo approach is applied by emphasizing social group interaction through three main steps: informal education, routine training, and group dynamics. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and document analysis.*

*The research results show that routine training conducted successfully improved the skills and understanding of the youth regarding Khakot Dance. This approach has proven effective in rekindling the interest of the younger generation as well as strengthening awareness and appreciation of local culture. Thus, the Mezzo approach plays an important role in preserving the Khakot Dance amid the currents of modernization and the increasingly strong challenges of globalization.*

***Keywords: Culture, Cultural Heritage, Mezzo Approach, Khakot Dance***

**UPAYA PELESTARIAN *TARI KHAKOT* MENGGUNAKAN *PENDEKATAN*  
*MEZZO* PADA MASYARAKAT DESA KUNJIR**

**Oleh  
RISKA RIANA**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **UPAYA PELESTARIAN TARI  
KHAKOT MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN MEZZO  
PADA MASYARAKAT DESA KUNJIR**

Nama Mahasiswa : **Riska Riana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013033021**

Program studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

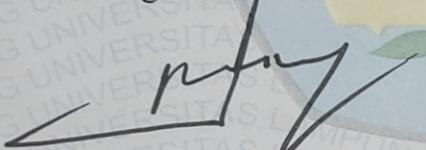
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

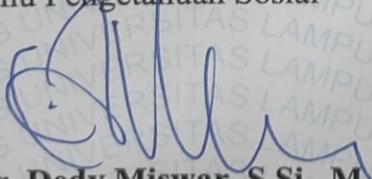
  
**Prof. Dr Risma M. Sinaga, M. Hum**  
NIP. 196204111986032001

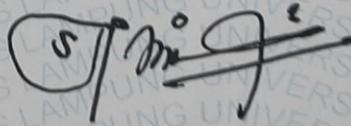
  
**Nur Indah Lestari, S.Pd., M. Pd**  
NIP. 199007212019032020

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program  
Pendidikan Sejarah

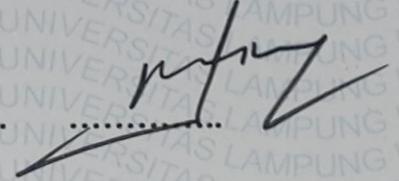
  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

  
**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum**  
NIP. 197009132008122002

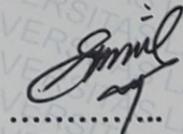
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

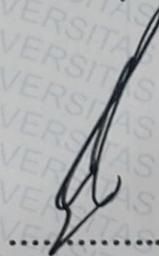
**Ketua : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.** .....



**Sekretaris : Nur Indah Lestari, S.Pd., M. Pd** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M. H.** .....



**2. Plt Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 197608082009121001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Februari 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Riana

NPM : 2013033021

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa,  
Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan di sebut dalam Daftar Pustaka.



Bandar Lampung, 6 Februari 2025

  
Riska Riana  
NPM. 2013033021

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Kunjir pada tanggal 08 Mei 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nasrul Musa dan Ibu Narlaila. Penulis memulai pendidikan di sekolah PAUD Ceria Desa Kunjir pada tahun 2008. Penulis melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri Kunjir pada tahun 2009. Penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Rajabasa pada tahun 2014, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Rajabasa pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tangkas, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way kanan, Provinsi Lampung. Kemudian pada semester VI juga penulis melaksanakan (PLP) di SD Negeri Tangkas, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) Pendidikan Sejarah sebagai anggota Bidang Hubungan Alumni Tahun 2022. Kemudian Penulis juga pernah mengikuti Program Asistensi Mengajar ISS-PKKM Universitas Lampung Tahun 2022 di sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

## **MOTTO**

Hidupmu Mungkin Tak Sesuai Dengan Rencanamu Namun Selama Itu Sesuai  
Dengan Rencana Tuhan Sebenarnya Hidup Mu, Sudah Terencana Dengan Baik  
(Meryriana)

Dalam Hidup Ini Saya Memiliki Mental Seperti Orang Bermain Sepeda Bila Saya  
Tidak Mengayuh Sepeda Maka Saya Akan Jatuh  
Jika Saya Berhenti Bekerja, Maka Saya Akan Mati  
(B.J Habibie)

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmannirohim**

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala atas segala hidayah dan karunianya Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Nasrul Musa dan Ibu Narlaila

Yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh kasih sayang, terima kasih

Ayah dan Ibu yang selalu ada dalam setiap langkah saya. Terima kasih untuk setiap Do'a, usaha dan pengorbanan yang telah diberikan demi mendukung proses dan keberhasilan anak mu ini dalam mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang paling berharga dalam hidup saya, sungguh semua yang ayah dan ibu berikan takan mungkin saya balas.

Untuk Almamaterku Tercinta  
“ **UNIVERSITAS LAMPUNG** ”

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan Skripsi yang berjudul ” Upaya Pelestarian *Tari Khakot* Menggunakan *Pendekatan Mezzo* pada Masyarakat Desa Kunjir” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., selaku wakil dekan II Bidang Umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M. Hum, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H, Pembahas utama pada ujian Skripsi penulis. Terima kasih atas ketersediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian Skripsi ini.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I Skripsi penulis, terima kasih ibu atas semua bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan ibu di Program Studi pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II Skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, masukan, ilmunya serta motivasi yang di berikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan Skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Terima kasih kepada Bapak Dan Ibu Staff Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Terima kasih kepada kedua Orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
13. Terima kasih kepada kaka dan adik saya yaitu Bianca Sevi, Bayu, Anggara, yang paling saya sayang Azka Mutia Qirani atas dukungannya dan doa yang telah di berikan.

14. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar saya yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah di berikan.
15. Terima kasih untuk Ibu Dewan Bella Jayanti untuk motivasi yang selalu di berikan agar Riska lebih baik.
16. Terima kasih kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Rajabasa telah memberikan kesempatan untuk mengabdikan sebagai guru honor.
17. Teman-teman satu Pembimbing Akademik, Riski Rismawati, Riskia Umi, Yulia Khorul Nisa, Rendi Budianto.
18. Terima kasih kepada teman akrab di kampus Imroah dan Marita, atas motivasi dan dukungannya.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terima kasih atas dukungan yang telah di berikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Tercinta.
20. Teman-teman dan sahabat alumni SMA dan SMP, Meliana, Sheli Laila, Ita Oktavia, Cindy Andani, Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama ini, terima kasih atas motivasi.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025

Riska Riana  
2013033021

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Berpikir.....	6
1.5 Paradigma Penelitian.....	7
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2. 1 Tinjauan Pustaka .....	8
2. 1. 1 Konsep Kebudayaan .....	8
2. 1. 2 Konsep Pelestarian Budaya .....	11
2. 1. 3 Konsep Pendekatan.....	12
2. 1. 4 Tari Khakot.....	16
2. 1. 5 Masyarakat Saibatin.....	17
2. 2. Penelitian Terdahulu .....	20

<b>III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
1.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	21
1.2 Metode Penelitian Yang Digunakan .....	21
1.3 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.3.1 Teknik Wawancara.....	24
3.3.2 Teknik Observasi.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.4.1 Kondensasi Data .....	28
3.4.2 Penyajian Data.....	29
3.4.3 Penarikan Kesimpulan .....	29
<b>IV . HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	30
4. 1. 1 Sumber Daya Alam.....	32
4. 1. 2 Kependudukan .....	33
4. 1. 3 Agama.....	34
4. 1. 4 Tingkat Pendidikan.....	34
4. 1. 5 Struktur Etnis.....	35
4. 1. 6 Mata Pencarian.....	36
4.2. Hasil Penelitian .....	37
4. 2. 1 Tari Khakot.....	37
4. 2.2 Ragam Gerak Tari Khakot.....	38
4.2.3 Penggunaan Tari Khakot.....	41
4.2. 4 Upaya Pelestarian Tari Khakot Menggunakan Pendekatan Mezzo Pada Masyarakat Kunjir.....	44
4. 3 Pembahasan.....	57
4. 3. 1 Upaya Pelestarian Tari Khakot menggunakan Pendekatan Mezzo Pada Masyarakat Kunjir.....	57

4. 3. 2 Teori Struktur Fungsionalisme menurut Malinowski dalam Upaya Pelestarian Tari Khakot Menggunakan Pendekatan Mezzo Pada Masyarakat Kunjir.....	58
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5. 1 Kesimpulan .....	61
5. 2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.4 Dafatar Kepala Desa Kunjir .....	31
2.4 Data Jumlah Kependudukan .....	33
3.4 Tingkat Pendidikan .....	34
4.4 Struktur Etnis .....	35
5.4 Mata Pencarian .....	36
6.4 Fungsionalisme Menurut Malinowski .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.3 Triangulasi Pengumpulan Data .....	23
2.3 Komponen-komponen Analisis data model interaktif .....	27
1.4 Peta Desa Kunjir .....	30
7.8 Struktur Organisasi Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Tuha</i> .....	47
8.4 Struktur Organisasi Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Mekhanai</i> .....	48
6.4 Struktur Organisasi Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Sanak</i> .....	49
3.8 Dokumentasi Latihan Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Tuha</i> .....	53
4.4 Dokumentasi Latihan Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Mekhanai</i> .....	55
5.4 Dokumentasi Latihan Tari <i>Khakot</i> Kelompok <i>Sanak</i> .....	56

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan nilai tradisi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai banyaknya peninggalan yang ada di berbagai daerah di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung berada dibagian ujung Pulau Sumatera, yang memiliki luas 35.376,50 km<sup>2</sup>. Provinsi Lampung didalamnya didiami oleh dua golongan masyarakat, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung di dalamnya terdiri dari dua kelompok utama, yakni masyarakat Lampung yang beradat suku *Pepadun* yang tinggal di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin/Peminggir* yang berada di daerah pesisir (Septina, 2014).

Menurut Hofstede dalam (Antara dan Yogantari). budaya merupakan pemograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota-anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Menurut Edward, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Menurut Soemardjan, kebudayaan merupakan sebagai hasil semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Antara dan Yogantari, 2018). Menurut Santoso dalam (Sehendi dan Yohanes, 2022) identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang di miliki seseorang dalam hal kebiasaan atau tradisi, adat, bahasa, dan nilai-nilai kebudayaan iyalah keseluruhan sistem, hasil karya manusia dalam masyarakat yang di peroleh dari proses belajar, serta di wariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan dan kebiasaan. Menurut Koentjaraningrat, 2015 dalam (Maulana, dkk, 2021) Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat gagasan itu saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu sistem.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau social system. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas- aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu samalain. Sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat (Maulana, dkk, 2021).

Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, dapat di simpulkan bahwa pencak silat dapat diklasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri.

Pencak Menurut Sucipto, 2001 dalam (Dirgantoro dan wahyu, 2020) adalah gerakan langkah menghindar yang mengandung keindahan yang disertakan gerakan yang mengandung unsur komedi pencak silat ini bisa dipertontonkan menjadi sarana hiburan (Dirgantoro dan wahyu, 2020). Pencak silat menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional pencak silat menjadi bentuk budaya masyarakat Indonesia untuk mempertahankan diri. Beberapa perguruan silat di bumi nusantara hingga saat ini masih tetap menggunakan aliran silat yang pernah dikenalkan dari daerah masyarakat ataupun dipadukan dengan jurus silat lainnya sehingga membentuk jurus silat khas perguruan masyarakat.

Kemudian ketua IPSI yang pertama Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan berupa peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertontonkan di depan umum (Candra, 2021). Tarian kolektif atau tari komunal biasanya dipentaskan saat peristiwa yang dianggap penting seperti pada saat upacara adat, dengan menggunakan rangkaian dan tatanan adat lengkap berdasarkan kesepakatan bersama. Seni pertunjukan yang hadir dalam peristiwa adat merupakan sebuah kebutuhan *estetis* (Sugiarto, 2014). Seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat merupakan warisan yang ditularkan dari generasi ke generasi yang biasanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama (Hidayat dan Kurnia, 2014). Salah satu seni pertunjukan tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Kunjir yaitu Tari *Khahot*.

Tari *Khakot* adalah tarian yang memiliki dasar gerakan dari pencak dalam bahasa Lampung yaitu *pincah*. Tari *Khakot* terinspirasi dari burung elang yang terbang di langit atau burung elang memang selalu di anggap sebagai simbol keperkasaan yang terhormat. Saat pembawaan seni beladiri menggunakan pusaka atau pedang yang pastinya berpadu dengan kekuatan tenaga dalam para pendekar olahraga Tari *Khakot*. Tari *Khakot* di pergunakan untuk pembuka jalan arak-arakan untuk menyambut kedatangan, *Khaja*, *Khatu*, *Penyimbang Adat*, *Dalom*.

Tari *Khakot* juga di pergunakan untuk arak-arakan dalam upacara pernikahan dalam masyarat *Saibatin* khususnya di Desa Kunjir. Tari *Khakot* merupakan bentuk seni pertunjukan yang di pentaskan pada suatu acara adat, sebagai salah satu bagian dari prosesi arak-arakan atau iring-iringan pengantin untuk menuju pelaminan. Upacara perkawinan bagi masyarakat Lampung merupakan prosesi acara adat yang diselenggarakan secara ramai, meriah, dan megah. Bagi masyarakat adat *Saibatin*, hal ini disebut dengan istilah *Nayuh* yaitu upacara adat yang diselenggarakan secara besar-besaran dan seluruh piranti adat digunakan dalam acara tersebut (Daryanti dan Jazuli, 2019).

Masyarakat Lampung sejak dulu memiliki tradisi arak-arakan saat menggelar upacara perkawinan adat. Pada acara arak-arakan, para penari *Khakot* berada di baris paling depan, berfungsi untuk membuka jalan bagi rombongan pasangan pengantin, petinggi adat (*penyimbang*) tamu kehormatan, serta orang-orang yang berjasa bagi *pekon* atau kampung maupun marganya. Tari *Khakot* sangat kaya warisan budaya yaitu memiliki nilai-nilai leluhur yang harus terus di lestarikan di mana dalam Tarian *Khakot* memiliki nilai pendidikan untuk membentuk karakter bagi masyarakat Lampung.

Nilai karakter dapat dilihat dari ragam gerak, properti, musik pengiringnya, dan makna tarian tersebut. Nilai karakter yang terdapat dalam Tari *Khakot* meliputi nilai tangguh, tanggung jawab, bijaksana, toleransi dan kerjasama. Globalisasi merupakan suatu peristiwa yang menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda globalisasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih moderen, keguncangan budaya, melemahnya nilai-nilai budaya bangsa. Perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses budaya barat masuk yang banyak di tiru oleh masyarakat.

Berkurangnya minat masyarakat untuk mengeluti Tari *Khakot* di sebabkan oleh kurangnya fasilitas yang memadai seperti alat musik yaitu gendang dan gong saat ini belum ada untuk sementara alat musik masih menyewa atau meminjam, hambatan seperti itulah yang memicu tidak efektifnya dalam berlatih Tari *Khakot* di Desa Kunjir. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Tahmid.

“Pandangan masyarakat terhadap tarian tradisional yang menganggap bahwa tarian tradisional kuno, menurut bapak Tahmid minat masyarakat khususnya remaja Desa Kunjir pada Tari *Khakot* semakin berkurang. Alasannya, gerakan dalam Tari *Khakot* di anggap terlalu ketat dan kaku sehingga peminatnyapun semakin berkurang”

Minimnya wawasan mengenai kebudayaan lokal juga memicu berkurangnya rasa ketertarikan pada kebudayaan sendiri Akibatnya, dalam berbagai kegiatan masyarakat atau pada acara adat tertentu, baik masyarakat atau instansi pemerintah lebih memilih mementaskan tarian kontemporer. Tarian kontemporer di anggap lebih mudah di bawakan dan akrab dengan masyarakat penikmat seni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pendekatan *Mezzo* dalam pewarisan Tari *Khakot* pada masyarakat Desa Kunjir ?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Pendekatan *Mezzo* dalam pewarisan Tari *Khakot* pada masyarakat Desa Kunjir

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang sesuai dengan analisis ilmu sosial dari segi budaya, dan dapat dijadikan bahan masukan dibidang penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Bagi Penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam memberikan informasi tentang *Tari Khakot*.

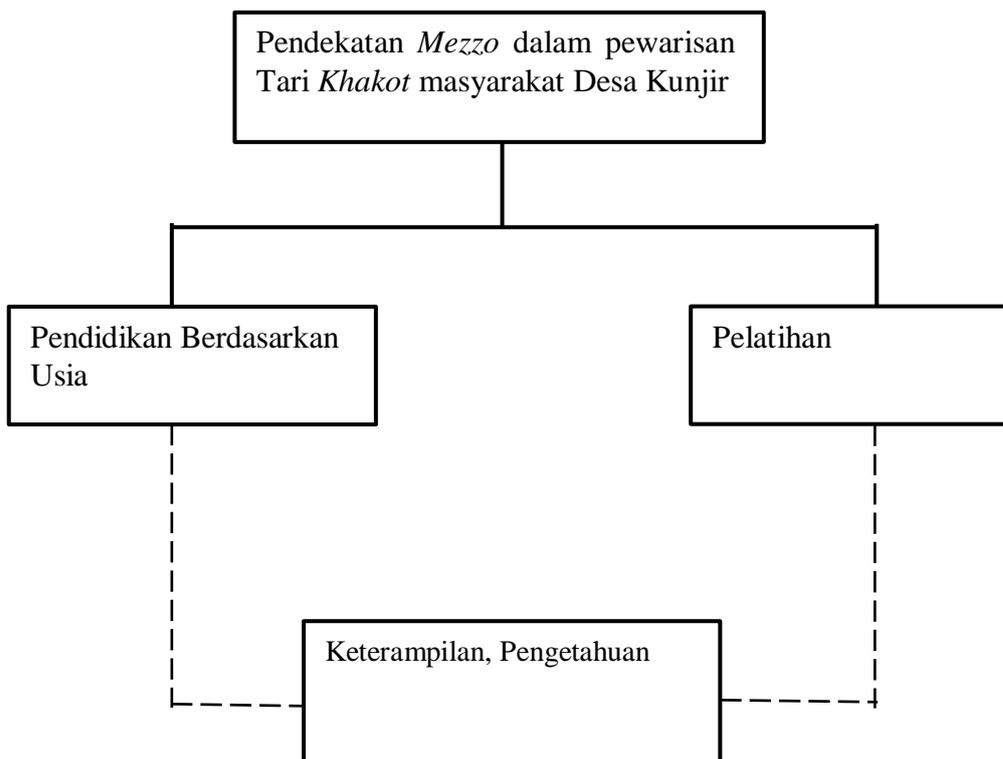
#### 1.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pewarisan Tari *Khakot* oleh penyimbang adat Desa Kunjir memakai upaya Pendekatan *Mezzo*, di mana Pendekatan *Mezzo* ini merupakan pendekatan yang di terapkan terhadap masyarakat untuk melestarikan Tari *Khakot* melalui pemerdaayaan masyarakat melalui langkah-langkah pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan dan keterampilan terhadap kelompok masyarakat. Langkah-langkah yang di lalui saat melakukan pewarisan Tari *Khakot* dengan pendekatan *Mezzo* di desa Kunjir oleh penyimbang adat dan pemangku adat adalah sebagai berikut .

1. Melakukan pendidikan, pendidikan yang di lakukan pada masyarakat Desa Kunjir dalam upaya melestarikan kebudayaan Tari *Khakot* adalah dengan cara sosialisasi di lakukan dengan cara informal dengan di adakanya acara *Anjau Silau*. Sosialisasi *Anjau Silau* mencakup suatu proses dimana masyarakat mempelajari tata-titi kebesaran kebudayaan Lampung yaitu Tari *Khakot*.
2. Melakukan pelatihan, program pelatihan dirancang untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan dan kopetensi khusus dalam bidang tertentu.

Tari *Khakot* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kunjir karena memiliki fungsi penting dalam kehidupan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh teori fungsional Bronislaw Malinowski. Tari ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual pernikahan yang menandai regenerasi masyarakat, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dengan melibatkan berbagai lapisan komunitas dalam acara bersama. Selain itu, Tari *Khakot* memiliki nilai simbolis sebagai representasi identitas budaya dan warisan leluhur, yang memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap tradisi mereka. Tarian ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi dengan tetap relevan dalam konteks modern, seperti penyambutan tamu agung. Dengan memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan budaya.

### 1.5 Paradigma Penelitian



Keterangan :

Garis Proses : \_\_\_\_\_

Garis Perkembangan : - - - - -

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2015) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 2.1.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut (Sumarto, 2019) kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dengan budi dan akal (ide), maka lahirlah sebuah tindakan kebudayaan pada masyarakat setempat, misalnya tindakan religi adat, istiadat, hukum, norma, dan lain sebagainya (Sumarto, 2018). Menurut Taylor dalam (Danial dan Prayogi, 2016) Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Danial dan Prayogi, 2016).

Menurut (Parisca, dkk, 2021) Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut (Noviana, 2017) Kebudayaan memiliki 7 unsur, unsur-unsur budaya tersebut meliputi:

1. sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. sistem pengetahuan
4. bahasa
5. kesenian
6. sistem mata pencaharian hidup
7. sistem teknologi dan peralatan.

Tujuh unsur budaya tersusun berdasarkan tingkat kesulitannya untuk berubah atau terpengaruh kebudayaan lain. Perubahan sosial budaya mengacu pada transformasi yang terjadi dalam nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, perilaku, dan struktur sosial suatu masyarakat atau kelompok budaya yang mencakup perubahan dalam pola interaksi, hubungan sosial, institusi, dan praktik budaya yang terjadi seiring waktu. Perubahan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, alat-alat komunikasi dan sebagainya. secara garis besar, seluruh kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki sifat-sifat hakikat yang sama.. Menurut Amri dalam (Suratmi, 2022) sifat-sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut :

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia

2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban- kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak.

Pelestarian adalah suatu proses yang di dasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Untuk bisa melestarikan sesuatu maka perlu dengan mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri, pelestarian budaya dapat memberikan dampak positif berupa memperkuat keberagaman budaya, meningkatkan kesadaran akan warisan nenek moyang, memperkaya industri pariwisata, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tari Khakot masih di lakukan oleh masyarakat Desa Kunjir karna memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Malinowski berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat ada karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (Malinowski, B. 1922). Sebagai suatu kajian budaya maka teori antropologi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini,

Penulis menggunakan teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu system unsur budaya bagi keutuhan kerja Masyarakat/budaya secara keseluruhan. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial ke dalam tiga tingkat abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata yang lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial pada tingkat ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu Masyarakat.

### **2. 1. 2 Konsep Pelestarian Budaya**

Menurut Kementerian dan Pariwisata dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014), pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. Menurut Nia Kurmasih Pontoh dalam (Butar, 2015) mengatakan bahwa pelestarian sama dengan konservasi yaitu upaya menjaga dan melindungi serta memanfaatkan sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), pelestarian budaya merupakan upaya menjaga, mempertahankan, dan

mengembangkan unsur-unsur kebudayaan agar tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat. upaya pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, baik secara formal melalui pendidikan maupun secara informal melalui tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pewarisan budaya merupakan proses memindahkan, meneruskan, memiliki, dan memakai kebudayaan dari suatu generasi ke generasi secara kesinabungan. Upaya pewarisan budaya adalah proses meneruskan dan melestarikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar tidak punah dan hilang. Ini melibatkan sosialisasi (belajar budaya melalui interaksi sosial) dan enkulturasi (proses belajar dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya).

### **2. 1. 3 Konsep Pendekatan**

Menurut Sanjaya dalam (Abdullah) “Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum”. Menurut Milan Rianto dalam (Ramdani, dkk) pendekatan merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik dalam memperoleh kemudahan belajar. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Rahmawati). Pendekatan adalah cara mendekati atau menghampiri sesuatu, bias juga di artikan sebagai sudut pandang atau pandangan terhadap suatu proses atau masalah.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

### **2.1.3.1 Pendekatan Mezzo**

Menurut (Azhar, dkk, 2023) *transformasi* kemampuan pelestarian budaya menggunakan Pendekatan *Mezzo*, yaitu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok dengan intervensi pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok. Pendekatan ini dilakukan dengan strategi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, secara teknis tim membangun kedekatan emosional dengan pemuda, pelaku seni. Menurut (Diah dan Titin, 2014) *strategi* pemberdayaan yang ditujukan kepada kelompok adalah *strategi Mezzo* dimana sasarannya adalah kelompok, *peer group*, *self help group*. Teknik yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan adalah melalui pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok.

Penelitian ini hanya berfokus pada dua aspek dari pendekatan mezzo, yaitu pendidikan dan pelatihan, dalam upaya pelestarian Tari Khakot oleh masyarakat Desa Kunjir. Fokus ini dipilih karna kedua aspek tersebut secara langsung berperan dalam peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat khususnya generasi muda terhadap nilai budaya lokal. Sementara itu aspek dinamika kelompok tidak menjadi bagian dari kajian dalam penelitian ini, mengingat penelitian di fokuskan pada proses edukatif dan meningkatkan kapasitas individu melalui kegiatan pendidikan non formal.

## 1. Pendidikan

Menurut Wahyuddin, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Wahyuddin). Menurut Langeveld dalam (Yuristia, 2018) Pakar pendidikan dari belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan. Pendidikan sebagai transformasi budaya di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Menurut (Yuristia, 2018) kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang di hayati ataupun ide yang di yakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu di peroleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasike generasi. Pewarisan tersebut di kenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

## 2. Pelatihan

Menurut (Safitri dan Endayani, 2019) pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem. Pelatihan terdiri atas serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang. Menurut (Mangkunegara, 2005) dikemukakan bahwa pelatihan (*training*) adalah “suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan posedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas”. Menurut Dessler dalam (Yatimah, 2021) terdapat lima langkah dalam proses pelatihan antara lain yaitu :

1. Menganalisis kebutuhan pelatihan
2. Merancang keseluruhan program pelatihan
3. Mengembangkan, menyusun dan membuat materi pelatihan
4. Mengimplementasikan atau menerapkan program pelatihan
5. Menilai atau mengevaluasi efektifitas materi

Pelatihan Tari *khakot* yang di laksanakan lebih menitik beratkan pada aspek monitorik. Ada tiga langkah yang di lakukan oleh pelatih Tari *Khakot* untuk meningkatkan *aspek monitorik* pada Penari yaitu sebagai berikut :

a. *Fase kognitif*

Selama tahap awal belajar keterampilan, upaya utama yang dikhususkan terhadap peserta didik mempelajari komponen dasar dari tugas, pertama dengan menggambarkan komponen dan kemudian dengan meminta peserta didik untuk berlatih setiap *segmen* pada respon. Pada tahapan ini pelatih memberitahukan tentang gerak - gerak dasar.

b. *Fase Fiksasi*

Pada *fase* ini penari sudah dapat menyatukan gerakan satu dengan gerakan lainnya. capaian pembelajarannya adalah menguasai *wirama*, *wirama* adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan dalam ruang lingkup *wirama* seorang penari di tuntutan untuk dapat menari sesuai dengan irama musik dan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama (keadaan *kontras*). Fase fiksasi yaitu gerak dilatih dan di ulang dengan menggunakan musik.

### c. *Fase Otomatisme*

Pada tahapan akhir penari dapat menerapkan gerakan yang sudah berjalan dengan lancar, tetapi latihan tetap di lakukan sehingga keterampilan yang telah di kuasai menjadi luas dan lancar. Pencapaian dalam pembelajaran dalam tahap ketiga adalah kemampuan *wirasa*, *wirasa* adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang di bawakan. Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan.

## 2. 1. 4 Tari *Khakot*

Menurut (Said, 2022) seni bela diri *Piccak Khakot* adalah seni bela diri yang memang sudah ada sejak zaman dulu. *Piccak Khakot* ini budaya yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Lampung. Menurut (Abu Sahlan, 2023) mengemukakan bahwa seni bela diri *Piccak Khakot* adalah silat dengan kelincahan gerakan yang rapat dan dipenuhi dengan teknik- teknik gerakan yang digunakan untuk membela diri dari serangan musuh.

Menurut (Baharen, 2023) seni beladiri *Piccak Khakot* merupakan adat istiadat seni budaya Lampung dengan istilah *Khakot* yang digunakan untuk menyambut tamu agung. Seni bela diri *Piccak Khakot* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Lampung. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Tahmid selaku Raden Yayi di Desa Kunjir *Piccak khakot*

‘Tari *Khakot* karna memiliki unsur gerakan Tarian dan di iringi oleh musik dan di pergunakan untuk seni pertunjukan dalam acara arak- arakan dalam menyambut tamu kebesaran selain itu di pergunakan untuk presesi acara arak- arakan dalam upacara pernikahan (Tahmid, wawancara, 3 September 2023 ) ’

*Tari Khakot* ini erat kaitannya dengan ritual upacara perkawinan adat, selalu dihadirkan ketika masyarakat mengadakan upacara adat sebagai salah satu bagian dari arak- arakan pengantin untuk menuju pelaminan *Tari Khakot*.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni bela diri *Tari Khakot* merupakan adat istiadat budaya Lampung yang sudah ada sejak zaman dulu dengan kelincahan gerakan guna membela diri dari serangan musuh serta digunakan untuk arak- arakan pengantin ataupun penyambutan tamu agung. *Tari Khakot* merupakan olahraga seni bela diri yang berasal dari turun temurun yang memiliki ciri khas yang unik. Keunikan itu sendiri selain dari bentuk gerakannya terdapat istilah persilahan yaitu : “tidak ada istilah mundur sekali maju menyerang pantang mundur”.

#### **2. 1. 5 Masyarakat Saibatin**

Desa Kunjir terletak di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga, menjadikan Desa Kunjir termasuk dalam masyarakat Lampung *Saibatin*. Suku *Saibatin* mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran suku *saibatin* mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, pesawaran, Tanggamus dan Lampung Barat. Suku Lampung *Saibatin* juga merupakan suku asli Provinsi Lampung. Sebenarnya antara suku Lampung *Saibatin* dan *Pepadun* merupakan bersaudara yang berasal dari Kerajaan *Sekala Brak*.

Penduduknya *Sekala Brak* disebut Suku/ Bangsa *Tumi*. “Perpecahan dua bersaudara ini terjadi ketika agama Islam yang disebarkan oleh 4 orang putra Raja Pagaruyung (kerajaan Pagaruyung yang berada di Minangkabau Sumatera Barat) yaitu: *Umpu Berjalan di Way*, *Umpu Belunguh*, *Umpu Nyerupa*, dan *Umpu Peranong* serta dibantu oleh seorang penduduk bernama

Bulan, kemudian membentuk persatuan atau perserikatan yang dinamakan *Paksi Pak* (empat bersaudara) untuk menaklukkan bangsa *Tumi* dan mengislamkannya (Sabaruddin, 2012). *Saibatin* mermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Dalam masyarakat *Saibatin* hanya menerapkan satu orang raja adat di setiap generasi kepemimpinan. Budaya suku *Saibatin* yang hanya cenderung bersifat *aristokrasi*, karna kedudukan adat hanya dapat di wariskan melalui garis keturunan. Berbeda dengan suku *Pepadun*, Suku *Saibatin* tidak memiliki upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial di dalam masyarakat. Menurut (Ciciria dan deri. 2015) Persebaran masyarakat Saibatin adalah sebagai berikut :

1. Subsuku *Paksi Pak Sekala Brak*, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung 1. Barat, Tanggamus dan sekitarnya antara lain: Kota Agung (Kab. Tanggamus), Suoh (Kab. Lampung Barat), Sekincau (Kab. Lampung Barat), Batu Brak (Kab. Lampung Barat), Belalau (Kab. Lampung Barat), Liwa (Kab. Lampung Barat), Krui (Kab. Lampung Barat), Padang Cermin (Kab. Pesawaran), Cukuh Balak (Kab. Pesawaran), Way Lima (Kab. Lampung Barat).
2. Subsuku Keratuan Melinting, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung Timur dan sekitarnya antara Lain: Labuhan Maringgai (Kab. Lampung Timur), Pugung (Kab. Lampung Timur), Jabung (Kab. Lampung Timur), Way Jepara (Kab. Lampung Timur), Gunung Salak (Kab. Lampung Timur)
3. Subsuku Keratuan Darah Putih, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Lampung Selatan dan sekitarnya antara lain: Kalianda (Kab. Lampung Selatan), Rajabasa (Kab. Lampung Selatan), Teluk Betung (Kota Bandar Lampung)

4. Subsuku Keratuan Semaka Masyarakat adat ini mendiami wilayah Kab. Tanggamus dan sekitarnya.
5. Keratuan Komerling, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan sekitarnya, antara lain: Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Ranau, Merpas (Provinsi Bengkulu)
6. Cikoneng Pak Pekon, Masyarakat adat ini mendiami wilayah Cikoneng Provinsi Banten dan sekitarnya. (Sujadi, 2013).

Lampung *Saibatin* memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi kekhasan, kekhasan ini bisa di lihat dari tradisi dat *Saibatin* dalam acara pernikahan. Ada tiga cara dalam pernilahan adat lampung yaitu sebagai berikut:

1. Cara *Sabambangan*

Cara *Sebambangan* di lakukan dengan cara si gadis dilarikan oleh bujang dari rumahnya dibawa ke rumah adat atau rumah si bujang. Biasanya pertamakali sampai si gadis ditempat sibujang dinaikan kerumah kepala adat atau *jukhagan* baru di bawa pulang kerumahnya oleh keluarga si bujang.

2. Cara *Tekahang (sakicik Betik)*

Cara ini dilakukan terang terangan. Keluarga bujang melamar langsung si gadis setelah mendapat laporan dari pihak bujang bahwa dia dan si gadis saling setuju untuk mendirikan rumah tangga pertemuan lamaran antara pihak bujang dan si gadis apabila telah mendapat kecocokan menentukan tanggal pernikahan, tempat pernikahan, uang *jujokh*, uang *pengeni jama hulun tuha bandi balak* (mas kawin).

3. Sistem perkawina *Cambokh Sumbay*

*Cambokh Sumbay* disebut juga perkawinan *semanda*, yang sebenarnya adalah bentuk perkawinan yang calon suami tidak mengeluarkan jujur (*Bandi lunik*) kepada pihak isteri, sang

pria setelah melaksanakan akad nikah melepaskan hak dan tanggung jawabnya terhadap keluarganya sendiri dia bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus dan melaksanakan tugas-tugas di pihak isteri.

## 2. 2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Wirma Surya (2022) yang berjudul “Tari Piring *Pandai Sikek* dalam Tinjauan Pewarisan”. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Pewarisan pada suatu tari. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian juga sama sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pengambilan data dengan teknik observasi dan wawancara. Kemudian, perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya adalah seni bela diri Tari *Khakot*, sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh Wirma sebelumnya adalah seni Tari Piring *Pandai Sikek* Kemudian lokasi penelitiannya juga berbeda, di mana penelitian yang di lakukan sebelumnya di laksanakan pada masyarakat Minang Kabau di daerah Sumatra Barat. Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti laksanakan di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Moh Faliqul Isbah dan Joko Wiyoso yang berjudul “Komposisi Dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional”. (Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Semarang, 2019). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faliqul dan Joko dengan penelitian ini sama-sama menggunakan Pendekatan *Mezzo*. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya.

### **III METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah-pahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tari *Khakot*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Kunjir
3. Tempat Penelitian : Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Budaya

#### **1.2 Metode Penelitian Yang Digunakan**

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti (Rijali, A. 2018). Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011).

Metode penelitian merupakan kegiatan yang melalui proses pengumpulan data serta analisis data yang dilakukan dengan terstruktur dan dengan logis untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Bachri, 2010). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif.

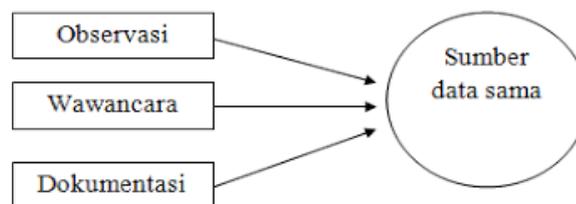
Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat, 2009). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode penelitian yang berfokus pada pengembangan dan penjelasan mendalam tentang suatu fenomena sosial atau perilaku menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan bukan angka. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Pendekatan *Mezzo* dalam Pewarisan Tari *Khakot* Masyarakat Desa Kunjir.

### 1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1.3 Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat di pahami dengan baik sehingga di peroleh kebenarannya.

### 3.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya Jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penJawab. Menurut Sangdji dan Sopiah mendefinisikan wawancara merupakan “Teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog dengan responden untuk mengambil informasi dari responden” (Khaatimah&Wibawa, 2017). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya Jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan Jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fatoni, 2011). Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2015) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, dimana sebuah wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini mengacu pada situasi ketika peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori Jawaban tertentu.
2. Wawancara semi terstruktur, merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis/lengkap.

4. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan Ketua adat ataupun masyarakat sekitar mengenai Pendekatan *Mezzo* dalam Pewarisan Tari *Khakot* Masyarakat Desa Kunjir. Menurut Sutrisno dan Koestoro (2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:
  1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
  2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
  3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berpengalaman dalam hal Tari *Khakot*.
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk Tari *Khakot*.
3. Dianggap sebagai tokoh/sesepuh.

### **3.3.2 Teknik Observasi**

Menurut Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Menurut Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.

Arikunto (1996) yang dikutip dalam (Joesyiana, 2018) mendefinisikan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

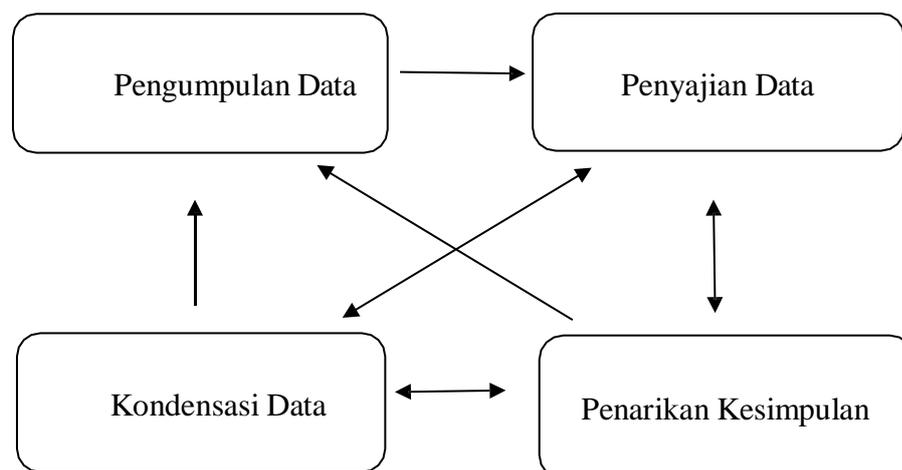
1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Pengamatan non-partisipan memiliki kelebihan karena memungkinkan pengumpuln data yang lebih objektif dan lebih objektif lebih dapat di andlkn Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Pendekatan Mezzo Dalam Pewarisan Tari Khakot Masyarakat Desa Kunjir.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara lebih terperinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Komponen-Komponen Analisis Data Model *Interaktif*



**Sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)**

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam

memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

#### **3.4.1 Kondensasi Data**

Kondensasi data mienurut Miles dan Huberman (2014) yaitu Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **a. *Selecting***

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

##### **b. *Focusing***

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. membatasi data berdasarkan rumusan masalah.

### ***c. Abstracting***

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

### ***d. Simplifying dan Transforming***

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

## **3.4.2 Penyajian Data**

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## **3.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah proses mengidentifikasi hubungan antara pernyataan yang di ketahui dan membuat kesimpulan logis dari informs yang ada. Tujuan penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data atau informasi yang telah ada.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian maka, pewarisan Tari *Khakot* yang terjadi dalam masyarakat desa Kunjir Menggunakan Pendekatan *Mezzo* di mana pewarisan ini di lakukan dengan cara pemerdayaan masyarakat yang di lakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan

Pendidikan dengan cara sosialisasi *Anjau Silau* dan *Enkulturas*. Sosialisasi *Anjau Silau* metode ini dilakukan dengan cara *edukasi* kunjungan langsung ke masyarakat untuk membangun hubungan dan memberikan informasi secara informal. *Enkulturas* penanaman nilai-nilai, norma, dan kebiasaan budaya lokal kepada anggota komunitas melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari.

#### 2. Pelatihan

Kegiatan terstruktur yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi tantangan dan mandiri dalam menyelesaikan masalah. Dengan di adakanya pelatihan makan adanya tingkat keterampilan dalam aspek *wirasa*, *wirama*, serta *wiraga*

## 5. 2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis kemukakan maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang nantinya di harapkan dapat meningkatkan kelestarian Tari Khakot di Desa Kunjir

1. Dalam pewarisan Tari *Khakot* seharusnya perlu keterlibatan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda, dan pemerintah desa untuk mendapatkan perspektif yang *holistik*
2. Analisis interaksi sosial yang terjadi selama proses pewarisan untuk memahami dinamika kelompok.
3. Dokumentasikan perubahan sikap dan pemahaman masyarakat setelah mengikuti proses pelatihan dan kegiatan budaya secara rutin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2017. Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan agama islam*, 1(1), 45-62.
- Azhar, A., & Fikri, K. N. S. 2023. Pelestarian makam Syekh Abdulrahman Siddiq melalui pengenalan hukum tatanegara. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 199-204
- Cahya, C. 2024. Fenomena sistem pewarisan budaya pada tradisi pedalangan sunda dalam bentuk model pembelajaran Dalang. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Candra, J. 2021. Pencak Silat. Deepublish.
- Dirgantoro, E. W. (2020). Profil kebugaran jasmani atlet pencak silat pplp Kalimantan Selatan. *Riyadhoh: Jurnal pendidikan olahraga*, 3(2), 80-86.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. 2015. Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya sunda. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 5(2).
- Hera, T., & Elvandari, E. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *Jurnal Sitakara*, 6(1), 40-54.
- Maulana, M. G., & Abidin, M. R. I. 2021. Perancangan ilustrasi wujud kebudayaan menurut koentjaraningrat di pondok persanten AN- NUR II AL-Murtadlo pada media kaus. *BARIK-Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 41-53.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya. Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran
- Malinowski, B. 1922. *"Argonauts of the Western Pacific"*.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. 2019. Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis android.

- Noviana, F. 2017. Unsur Budaya Jepang dalam Dongeng *Momotarou*. *Kiryoku*, 1(3), 23-29.
- Parisca, Y., Sinaga, R. M., & Basri, M. 2021. Memudarnya Peranan Baya Muli Mekhanai pada Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin. *Journal of Social Science Education*, 2(1), 13-18.
- Rizeki Afiah, A., & Ahnaf Fi Faruq, I. 2018. Instrumen Penilaian Berbagai Kompetensi atau Indikator Dalam Pencapaian Hasil Belajar SD/MI. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ramdani, N. G., dkk 2023. Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20-31.
- Rahmawati, F. 2011. Pengaruh pembelajaran geometri dengan pendekatan induktif. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Santoso, B. 2006. Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Sehandi, Y. 2022. Nilai-nilai religius dalam upacara adat Rowa pada masyarakat manggarai di Flores. *Retorika: Jurnal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*, 3(2), 127-137.
- Sumarto, S. 2018. Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Suratmi, N. 2022. *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan Tradisional: Upaya pewarisan budaya dan pendidikan karakter melalui kearifan lokal
- Antara, M., & Yogantari, M. V. 2018, . Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *senada (seminar nasional manajemen, desain dan aplikasi bisnis teknologi)* (Vol. 1, No. 1).
- Daryanti, F., & Jazuli, M. 2019, . *Teaching tradition dance in children building Indonesian characters*. In *international conference on arts and design education (ICADE 2018)* (pp. 210-213). *Atlantis Press*.